

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Discovery Learning.

a. Pengertian Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan. Menurut Hosnan (2014) metode pembelajaran penemuan menitikberatkan pada proses penemuan mandiri oleh peserta didik melalui penyajian problematika atau fenomena yang tidak biasa. Dengan mencari solusi secara personal maupun kolaboratif, pengetahuan yang diperoleh cenderung lebih terinternalisasi secara kuat dan memiliki daya ingat jangka panjang yang lebih baik.

Hanida dalam Marisyah (2020 : 2191) Model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) menggeser peran siswa dari penerima pasif menjadi subjek yang aktif dan kritis dalam membedah berbagai persoalan. Dengan situasi simulasi belajar yang inovatif dari mengajar, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi konsep secara otonom guna mendapatkan kedalaman kognitif yang lebih baik. Sebagai bentuk murni dari proses pendidikan, model ini tidak hanya mengutamakan transfer ilmu, tetapi juga pengembangan perilaku dan optimalisasi kapasitas diri melalui pengalaman belajar yang autentik.

Peneliti menyimpulkan bahwa inti dari Discovery Learning terletak pada aktivitas eksplorasi siswa dalam memecahkan masalah. Dengan bimbingan guru melalui pemberian masalah awal, siswa diarahkan untuk melakukan penelitian dan observasi demi menemukan prinsip keilmuan secara mandiri. Pendekatan ini secara sadar menempatkan siswa sebagai subjek utama yang berinteraksi aktif dalam dinamika di kelas. Tujuan Model Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Bell (dalam Hosnan, 2014) Penerapan model Discovery Learning memiliki sejumlah sasaran utama dalam proses pendidikan. Melalui metode ini, peserta didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Pola ini tidak hanya mengasah kemampuan kerja sama tim dan bertukar informasi, tetapi juga melatih siswa untuk menghargai serta mengintegrasikan pemikiran rekan sejawatnya. Secara empiris, penguasaan konsep, prinsip, dan keterampilan yang diperoleh melalui upaya penemuan mandiri terbukti lebih mendalam (bermakna). Selain itu, hasil belajar tersebut cenderung lebih fleksibel untuk diterapkan atau ditransformasikan ke dalam konteks dan tantangan pembelajaran yang baru.

b. Tujuan Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Djamarah (2013: 52) Tujuan utama dari metode penemuan (discovery learning) adalah membentuk ekosistem pembelajaran yang mendorong siswa menjadi lebih proaktif dan orisinal

dalam berpikir. Di sisi lain, metode ini juga menargetkan pengembangan aspek afektif siswa, seperti rasa percaya diri dan loyalitas terhadap proses akademik. Kualitas ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif dan kesungguhan siswa dalam memecahkan masalah serta menemukan konsep-konsep baru.

Melalui Discovery Learning, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menanamkan ilmu pada situasi nyata. Tujuan utama dari model ini adalah menciptakan kemandirian belajar serta membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai problematika hidup.

Penulis berpendapat bahwa penerapan model Discovery Learning dimaksudkan untuk menstimulasi keaktifan serta kreativitas siswa. Selain itu, metode ini bertujuan untuk memupuk rasa optimisme dan kepercayaan diri individu selama kegiatan belajar berlangsung.

c. Manfaat Model Pembelajaran Discovery Learning.

Menurut Marzano (2014:288),Keunggulan utama metode penemuan (discovery learning) terletak pada kemampuannya membangun kemandirian belajar. Siswa tidak hanya sekedar menghafal, namun memiliki daya ingat yang lebih permanen karena keterlibatan aktif mereka dalam mengonstruksi pengetahuan. Selain itu, model ini sangat efektif dalam meningkatkan kecakapan penalaran dan membekali siswa dengan keterampilan taktis untuk mengatasi hambatan belajar tanpa ketergantungan pada pihak luar.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Discovery Learning.

Menurut Reska (2021: 3907) Sintak model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut pemberian rangsangan, guru menjelaskan pentingnya pembelajaran, identifikasi masalah, guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan mengarahkan siswa bertanya, pengumpulan data, melakukan pengawasan ketika sedang berdiskusi kelompok, membimbing dalam diskusi kelompok dan memaparkan hasil diskusi kelompok.

Rini & Desyandri (2020 : 128) Dalam implementasi metode Discovery Learning , terdapat lima tahapan utama yang harus dilalui:

- 1) Pemberian Rangsangan (Stimulasi): Pengajar menyajikan fenomena atau situasi yang memicu rasa ingin tahu dan tanda tanya pada peserta didik.
- 2) Identifikasi Masalah (Problem Statement): Peserta didik diberikan ruang untuk merumuskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Pengumpulan Data (Data Collection): Siswa mencari dan menghimpun berbagai referensi atau informasi guna membuktikan kebenaran dari dugaan awal mereka.
- 4) Pengolahan Data (Data Processing) : (Tahap yang sering terlewat) Siswa mengolah, mengacak, mengklasifikasikan, atau mentabulasi data yang telah dikumpulkan agar lebih bermakna.

- 5) Pembuktian (Verifikasi): Tahap di mana siswa melakukan validasi atas temuan mereka guna memastikan keakuratan jawaban.
- 6) Kesimpulan Menarik (Generalisasi): Guru mengarahkan siswa dalam menyusun generalisasi atau kesimpulan akhir berdasarkan hasil yang telah diperoleh.

Implementasi Discovery Learning menitikberatkan pada kemandirian siswa dalam menemukan konsep secara terbimbing. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu mengembangkan penemuan, diikuti dengan pemberian tugas evaluatif untuk mengukur sejauh mana efektivitas hasil temuan mandiri peserta didik tersebut

e. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Discovery Learning.

1. Kelebihan Model Pembelajaran Discovery Learning.

Kutipan Susanti, dkk dalam (Dari & Ahmad,2020, hlm. 97) *Discovery Learning* memiliki kelebihan diantaranya, membuat siswa mendapatkan kenyamanan dan suasana menyenangkan dalam proses belajar. Merasa lebih percaya diri, memiliki kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru, lebih santai, mengurangi ketegangan dalam proses berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu hal dengan siswa lainnya.

Kutipan Alvira, dkk (2022:9110) Keunggulan Discovery Learning terletak pada kemampuan mengasah kecakapan proses

kognitif secara efektif dan memberikan pengakuan terhadap peran siswa dalam kelompok interaksi. Pengalaman emosional yang positif, seperti rasa senang atas keberhasilan melakukan penelitian, juga menjadi poin penting. Hal ini membantu siswa beralih dari awal pemahaman yang valid dan final.

Merujuk pada konteks para ahli, urgensi penggunaan Discovery Learning terletak pada kemampuan mengoptimalkan motivasi belajar. Model ini memfasilitasi siswa untuk tidak sekedar menerima informasi, melainkan menemukan esensi ilmu pengetahuan secara mandiri melalui metode pemecahan masalah yang berdasarkan pada penemuan

2. Kelemahan Model Pembelajaran Discovery Learning.

Menurut Sudewa (2023:22) mengatakan kekurangan yang ada pada model *Discovery Learning* yaitu, siswa kesulitan memaparkan hubungan antara konsep secara tertulis maupun lisan dan akan memunculkan kekesalan, kurang efektif jika siswa memiliki jumlah yang lebih banyak, menggunakan waktu yang cukup lama, model ini lebih masuk dalam hal pengembangan pemahaman siswa, secara komprehensif pembelajaran model ini tidak mendapat perhatian bagi siswa.

Alvira, dkk (2022:9110) Kelemahan utama Discovery Learning terletak pada asumsi bahwa seluruh siswa memiliki kesiapan mental yang setara untuk melakukan eksplorasi mandiri. Secara praktis,

model ini sulit diakomodasi dalam manajemen kelas besar akibat tuntutan waktu yang masif. Transisi dari metode lama ke model ini juga sering kali terhambat oleh kebiasaan belajar-mengajar tradisional. Meskipun efektif untuk mendalami materi, model ini dianggap kurang seimbang karena terlalu fokus pada satu aspek kognitif dan menyampingkan elemen pendidikan lainnya.

Secara kolektif, pendapat para ahli tersebut menyetujui bahwa penerapan model *Discovery Learning* kurang efektif karena beberapa siswa mungkin kesulitan mengembangkan pemahaman yang mendalam dan tidak semua siswa memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengambil inisiatif atau mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Model pembelajaran ini dapat meninggalkan siswa yang merasa kebingungan atau tertinggal jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar.

Arah dan bentuk perilaku seseorang dalam mencapai target tertentu merupakan manifestasi dari motivasi yang dimilikinya. Dalam hal ini, motivasi bertindak sebagai dorongan yang tindakannya tetap terfokus pada hasil akhir, dimana kualitas upaya tersebut bergantung pada motif dasarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250).

Fu'adah (2022) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan energi penggerak dalam diri peserta didik yang melancarkan aktivitas pembelajaran mereka guna mencapai target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pandangan Hamzah B. Uno dalam Fu'adah (2022), motivasi belajar dipahami sebagai kekuatan penggerak, baik yang bersumber dari dalam diri maupun pengaruh luar, yang memicu siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup adanya keinginan kuat, aspirasi, serta proyeksi masa depan yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai dorongan internal yang memicu peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan. Motivasi ini diwujudkan dalam bentuk antusiasme dan kegembiraan selama pembelajaran, yang pada akhirnya berfungsi sebagai katalisator bagi siswa dalam merealisasikan target akademis yang telah ditetapkan.

b. Manfaat motivasi belajar.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat motivasi siswa dengan prestasi akademis mereka. Besarnya komitmen dan kesediaan siswa untuk berusaha keras dalam menempuh studi menjadi faktor kunci mengapa motivasi yang tinggi mampu mendorong perolehan hasil belajar yang optimal (Agrifina et al., 2024).

Motivasi memberikan energi dan fokus yang dibutuhkan untuk mengarahkan dan mempertahankan perilaku siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan, sehingga meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan (Abnisa, 2020).

c. Jenis-jenis motivasi belajar.

Sebagai dorongan psikis yang menggerakkan individu, motivasi hadir dalam berbagai tingkat kekuatan. Adapun pengelompokan jenis-jenis motivasi tersebut dijabarkan di bawah ini:

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi Belajar Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Djamarah (2015: 19) menjelaskan bahwa “motivasi internal adalah motif-motif yang mengaktifkan atau bertindak yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena setiap individu mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu”.

2. Motivasi Ekstrinsik

Djamarah (2012) mendefinisikan motivasi ekstrinsik sebagai bentuk motif yang operasionalisasinya sangat bergantung pada pengaruh luar. Dalam hal ini, aktivitas individu dipicu oleh adanya rangsangan tertentu yang bukan berasal dari keinginan internalnya sendiri.

Motivasi belajar muncul sebagai bentuk manifestasi dari kebutuhan seseorang untuk berkembang secara intelektual. Kesadaran pribadi ini menjadi penggerak utama yang menjadikan

tujuan belajar lebih bermakna secara substansial, sehingga proses pendidikan tidak lagi dipandang sebagai rutinitas administratif atau simbolik belaka.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Djarwo (2020: 1) mengklasifikasikan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar ke dalam dua kategori utama. Pertama, aspek internal yang bersumber dari dalam pembelajar diri, mencakup kondisi fisik (jasmani) serta kondisi mental (psikologis). Kedua, aspek eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar individu, yang meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, hingga interaksi dalam masyarakat.

Menurut Azizah & Rahmi (2019: 198) mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru kepada siswa dengan tujuan menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang dapat mengubah dan mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge (ilmu pengetahuan) siswa tersebut.

Hasil belajar peserta didik ditentukan oleh kolaborasi antara unsur internal dan eksternal. Unsur internal meliputi kapabilitas diri berupa kecerdasan, ketertarikan (minat), serta konsentrasi peserta didik. Di sisi lain, unsur eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perlu diperhatikan bahwa dinamika dalam keluarga, termasuk kebiasaan buruk atau kurangnya

pendampingan orang tua, memiliki dampak langsung terhadap penurunan kinerja akademik siswa.

Peneliti menyimpulkan bahwa dorongan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor internal bersumber dari dalam diri subjek, misalnya kecerdasan dan ketertarikan pribadi, sedangkan faktor eksternal merupakan stimulus yang datang dari luar diri siswa.

e. Indikator motivasi Belajar

Untuk mengamati motivasi belajar siswa, diperlukan parameter yang jelas berupa indikator motivasi yang berfungsi sebagai alat evaluasi. Mengingat signifikansinya dalam proses pendidikan, indikator ini dipilih sebagai fondasi dalam pengembangan instrumen penelitian (angket) untuk membedah permasalahan motivasi belajar yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun indikator motivasi belajar menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Hamzah (2017) mengungkapkan bahwa terdapat enam ciri yang menandakan seorang individu memiliki motivasi belajar. Indikator tersebut mencakup keinginan untuk terus berkembang, kesadaran akan pentingnya belajar, serta harapan atas cita-cita yang ingin diraih. Lebih lanjut, motivasi juga dipengaruhi oleh adanya apresiasi, metode pembelajaran yang efektif, serta suasana lingkungan yang mendukung proses pencarian ilmu.

Menurut Tyas (2014:48), motivasi belajar dapat diukur melalui beberapa parameter, antara lain adanya perasaan senang dan ketertarikan siswa, tingkat perhatian serta minat, dorongan untuk

aktif berprestasi, antusiasme dalam proses pembelajaran, hingga besarnya keinginan untuk menguasai materi.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa motivasi belajar ditandai dengan adanya keterlibatan emosional berupa rasa senang dan perhatian yang besar. Karena masing-masing indikator mempunyai bobot tersendiri dalam menilai motivasi, maka keterpaduan seluruh elemen tersebut menjadi cerminan dari kekuatan dorongan belajar yang ada pada siswa.

f. Cara meningkatkan motivasi belajar

Dalam upaya mengoptimalkan motivasi belajar, Kamaluddin (2017) menekankan pentingnya guru dalam mengelola kelas secara variatif dan inovatif. Hal ini dilakukan dengan menyajikan materi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan menggunakan metode berbasis masalah. Suasana yang nyaman dan penuh kegembiraan dalam proses belajar menjadi kunci utama agar siswa lebih antusias dalam mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Untuk meningkatkan gairah belajar siswa, Kompri (2015) mengutip pandangan Gage dan Berliner yang menekankan pentingnya penggunaan pujian, kebijakan penilaian yang tepat, serta stimulasi rasa ingin tahu melalui eksplorasi. Guru juga berpesan untuk menjaga minat belajar siswa tetap tinggi dengan menyajikan materi melalui pendekatan yang relevan dengan tren saat ini agar lebih mudah dicerna.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui beberapa kunci strategi. Hal ini mencakup stimulasi rasa ingin tahu, penggunaan metode permainan dalam sinkronisasi materi, serta menetapkan target belajar yang realistis dan spesifik. Selain itu, pemberian apresiasi verbal sebagai bentuk insentif juga terbukti efektif dalam memicu semangat belajar peserta didik.

Merujuk pada uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor utama yang berperan penting dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa adalah memiliki yaitu :

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa
- 2) Mengemas materi dalam aktivitas bermain agar lebih aksesibel bagi siswa, sambil tetap menjaga ekspektasi hasil belajar yang objektif.
- 3) Menggunakan pujian sebagai motivasi ekstrinsik dan menguraikan indikator keberhasilan belajar secara mendalam.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011), belajar didefinisikan sebagai sebuah aktivitas interaktif yang dijalani individu untuk mendapatkan hal-hal baru, yang pada akhirnya memicu transformasi sikap berdasarkan rangkaian pengalaman yang diperoleh secara mandiri.

b. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa

dalam menguasai materi pelajaran yang meliputi dimensi kecerdasan intelektual, emosional, dan keterampilan fisik sebagai dampak dari belajar kegiatan mengajar (Nugraha, 2020; Wulandari, 2021).

Pandangan Mustakim (2020) mendefinisikan hasil belajar sebagai: Bukti nyata dari perubahan perilaku siswa yang bersifat permanen, yang diakui secara resmi melalui sistem penilaian kurikulum.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah bentuk penguasaan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai keluaran dari interaksi edukatif. Perolehan tersebut diukur berdasarkan standar kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Djamarah menjelaskan bahwa terdapat sejumlah unsur yang memberikan dampak terhadap pembelajaran serta pencapaian peserta akademik didik (dalam Siti Mufidah dkk., 2023) adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Dalam lingkup faktor internal yang menentukan keberhasilan pendidikan, kecenderungan minat serta bakat alami siswa memegang peranan krusial. Motivasi intrinsik dan ambisi belajar yang kuat dari dalam diri peserta didik menjadi penentu signifikan terhadap kualitas pencapaian pembelajaran mereka. Selain itu

faktor kecerdasan dan kemampuan, dalam hal ini yang berhubungan pemikiran, penalaran dan tingkat kemampuan memahami materi. Dan faktor motivasi dan sikap belajar, dorongan atau pemicu peserta didik untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas, dan sikap perasaan yang positif terhadap materi.

2) Faktor Eksternal

Aspek luar yang mempengaruhi dinamika serta pencapaian pembelajaran yang melibatkan kondisi lingkungan fisik di sekitar siswa, sosial budaya, kurikulum, program, metode mengajar, dan media pembelajaran. Dengan lingkungan belajar yang kondusif seperti cuaca, kebersihan kelas dan juga lingkungan keluarga yang mendukung peserta didik akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar.

Huda (2018) mengungkapkan bahwa pencapaian belajar siswa ditentukan oleh dua aspek utama, yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur internal meliputi kesehatan fisik serta aspek psikis seperti kecerdasan, motivasi, hingga daya ingat. Sementara itu, aspek eksternal meliputi pengaruh keluarga, institusi pendidikan, interaksi sosial, dan manajemen waktu.

Dengan demikian maka faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah meliputi 2 faktor, yaitu : meliputi minat, bakat,

kecerdasan, dan motivasi, dan lingkungan belajar dan keluarga, kurikulum, dan media pembelajaran.

d. Manfaat hasil belajar

Susanto Ahmad (2016) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan sebuah kemajuan menuju yang lebih baik. Manfaat dari hasil belajar ini tidak hanya terbatas pada bertambahnya ilmu pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga pada pengembangan keterampilan serta perubahan sikap dan cara pandang seseorang.

Transisi tingkah laku seseorang yang meliputi kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu dapat diartikan sebagai hasil belajar (Donnelly dkk., 2016: 33). Keberhasilan dalam dunia pendidikan dan pengajaran diukur dari transformasi diri siswa yang lahir secara langsung dari rangkaian pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan buah dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai program dan aktivitas yang telah dirancang serta diimplementasikan oleh pendidik di kelas (James, 2013).

Secara garis besar, hasil belajar didefinisikan sebagai transformasi menyeluruh pada diri siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

e. Cara mengetahui hasil belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010), berpendapat bahwa motivasi belajar yang meningkat akan membuat peserta didik

mencapai tujuan belajarnya. Pencapaian hasil belajar siswa yang optimal dapat diwujudkan melalui strategi komprehensif yang mengintegrasikan penguatan motivasi serta diversifikasi metode pengajaran. Hal ini mencakup penciptaan lingkungan kelas yang mendukung, penghambatan variabel penghambat belajar, pemanfaatan sumber daya yang variatif, serta pemberian evaluasi yang membangun. Selain itu, penguasaan teknik belajar mandiri dan integrasi teknologi menjadi elemen penting dalam proses ini

Sedangkan menurut Roestiyah (2012), mengatakan bahwa metode penemuan dapat meningkatkan semangat belajar, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan perhatian pada Pencapaian akademis peserta didik dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan beragam sumber pengajaran. Dengan mengeksplorasi berbagai referensi belajar, siswa mampu memahami materi secara lebih mendalam, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan prestasi mereka.

Peneliti menekankan bahwa peningkatan prestasi akademik dapat dicapai melalui kombinasi strategi yang komprehensif, seperti penyesuaian gaya belajar, pengaturan jadwal yang konsisten, serta penciptaan suasana dan teknik belajar yang variatif

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian IPAS

Kebijakan Kurikulum Merdeka menyatukan bidang IPA dan IPS menjadi mata pelajaran IPAS dengan visi agar peserta didik melihat lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Strategi pembelajaran IPA di dalamnya menitikberatkan pada interaksi langsung siswa agar materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dan substansial. Di sisi lain, muatan IPS dioptimalkan untuk membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah yang adaptif, baik untuk menghadapi tantangan individu maupun dinamika sosial yang lebih kompleks. Ilmu Alam Pengetahuan dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang mengeksplorasi hubungan timbal balik antara organisme dengan komponen abiotik di alam, sekaligus menganalisis peran manusia sebagai entitas sosial dalam lingkungannya. Melalui pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan daya kritis dan keingintahuan terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka.

b. Tujuan IPAS

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, fokus utama mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar adalah untuk memupuk antusiasme, rasa ingin tahu, serta keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman dan keahlian mereka (Agustina dkk., 2022). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Sebagai elemen fundamental dalam Kurikulum Merdeka, IPAS berperan serta

dalam membentuk karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan:

- 1) Menumbuhkan antusiasme dan rasa ingin tahu siswa guna mendorong analisis mendalam terhadap berbagai fenomena di lingkungan sekitar, serta memahami korelasi antara alam semesta dengan keberadaan manusia.
- 2) Berpartisipasi secara nyata dalam upaya pelestarian lingkungan serta menunjukkan kearifan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 3) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 4) Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi kualifikasi sebagai bagian dari komunitas sosial, baik di tingkat lokal maupun global. Hal ini bertujuan agar mereka menyadari peran serta tanggung jawabnya dalam memberikan solusi nyata terhadap berbagai tantangan yang muncul di lingkup pribadi maupun masyarakat.
- 5) Memperdalam penguasaan konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sekaligus mengontekstualisasikan pemahaman tersebut guna menyelesaikan persoalan dalam aktivitas sehari-hari.

c. Manfaat IPAS

Pelajaran IPAS berperan strategis dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi karakter ideal siswa Indonesia. Melalui mata pelajaran ini, rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena di lingkungan sekitar dipacu agar mereka mampu mendalami cara kerja alam serta interaksinya dengan manusia. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar bagi siswa untuk mengenali berbagai tantangan global dan merancang solusi kreatif demi mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penerapan metodologi ilmiah dalam IPAS secara konsisten analisis akan mengembangkan nalar kritis, kemampuan, dan pengambilan keputusan yang bijak pada diri peserta didik.

d. Model pembelajaran Discovery Learning IPAS

Rachmawati dkk (2021) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran tercapai ketika peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang relevan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan. Untuk menjawab tantangan pada mata pelajaran IPAS di kelas V, model pembelajaran penemuan dipilih sebagai strategi solutif dalam penelitian ini.

Menurut Paleta (2022) serta Safitri dan Mediatati (2021), model pembelajaran penemuan dalam pembelajaran IPAS mendorong peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui guru

bimbingan. Pendekatan ini melatih kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah, yang secara langsung meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

e. Materi IPAS

Materi IPS Kelas V semester 1 melihat karena cahaya. Materi ini akan membahas pengertian cahaya dan sifat- sifat cahaya pada aktivitas keseharian. IPAS merupakan integrasi ilmu alam dan sosial yang dirancang untuk memberikan pemahaman holistik kepada siswa. Struktur pembelajarannya fokus pada dua pilar utama:

- 1) Pemahaman IPAS: Penguasaan konsep dasar ilmu pengetahuan dan fenomena sosial secara terpadu.
- 2) Keterampilan Proses: Kemampuan kognitif dan praktis untuk menyelidiki, menganalisis, serta menyelesaikan masalah secara ilmiah.

Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnosa terhadap situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan

f. Evaluasi IPAS

Penilaian IPAS kelas V bertujuan menyatukan penguasaan konsep siswa melalui berbagai metode evaluasi. Data yang diperoleh digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas

Evaluasi Pembelajaran IPAS Kelas V SD:

1) Tes Tertulis:

- a. Pilihan Ganda: Mengukur pemahaman dasar materi.
- b. Isian Singkat: Menguji penguasaan konsep esensial.
- c. Uraian: Menilai kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep secara rinci dan mendalam.

2) Tugas:

- a. Laporan Praktikum: Meminta siswa untuk melakukan percobaan dan membuat laporan.
- b. Proyek: Meminta siswa untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran, misalnya membuat model ekosistem.

3) Pengamatan Langsung:

- a. Observasi: Guru mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, misalnya selama praktik di kelas.
- b. Penilaian Portofolio: Guru menilai hasil karya siswa dalam bentuk portofolio.
- c. Penilaian Diri: Siswa diminta untuk menilai sendiri pencapaiannya.

4) Evaluasi Formatif:

- a. Pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung.
- b. Diskusi: Siswa berdiskusi tentang materi pembelajaran.

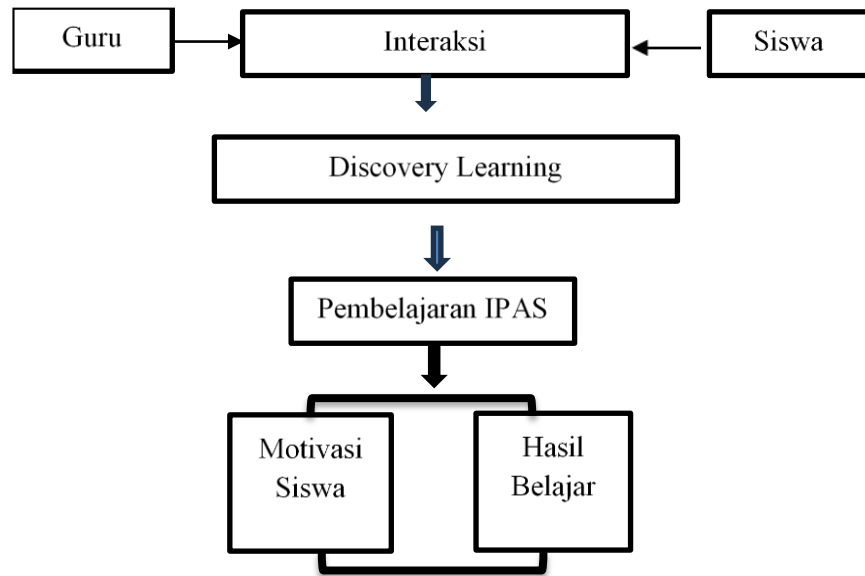
- c. Evaluasi Sumatif:
- d. Ujian Akhir Semester: Ujian yang menguji seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan.

B. Kerangka Berfikir

Rendahnya motivasi dan capaian belajar IPAS siswa kelas V SDN 03 Kanigoro memicu perlunya inovasi pedagogis. Sebagai solusinya, model Discovery Learning diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa agar melampaui standar ketuntasan.

Motivasi merupakan katalisator internal yang esensial dalam meningkatkan gairah belajar siswa. Dengan diintegrasikannya model Discovery Learning, siswa diberdayakan untuk menemukan konsep IPAS melalui proses berpikir kritis. Pendekatan berdasarkan pencarian ini memastikan penguasaan materi yang lebih mendalam dan tahan lama.

Alur pemikiran dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa integrasi metode Discovery Learning berperan sebagai variabel intervensi yang memperkuat dimensi afektif dan perilaku siswa di dalam kelas. Adanya sinergi antara motivasi intrinsik dan keterlibatan fisik serta mental dalam menemukan konsep-konsep sains dan sosial secara mandiri merupakan elemen krusial. Sinergi inilah yang diposisikan sebagai kunci utama dalam mentransformasi proses pembelajaran menjadi hasil nyata, yakni optimalisasi prestasi belajar siswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang dibangun dalam kajian ini berperan sebagai pijakan dalam merumuskan dugaan sementara (hipotesis), menentukan teknik penelitian, hingga mengarahkan proses pengumpulan serta interpretasi data secara sistematis. Adapun tujuan inti dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan efektivitas penggunaan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) terhadap parameter motivasi dan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Lokasi penelitian ini ditetapkan di SDN 03 Kanigoro, Kota Madiun, dengan subjek utama yaitu siswa kelas V.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Daya Tarik Pembelajaran: Penerapan model Discovery Learning efektif menciptakan proses pembelajaran IPAS yang menarik bagi siswa kelas V SDN 03 Kanigoro.
- 2) Motivasi Belajar: Penerapan model Discovery Learning secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V SDN 03 Kanigoro.
- 3) Hasil Belajar: Penggunaan model Discovery Learning mampu meningkatkan capaian hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 03 Kanigoro.
- 4) Dampak Simultan: Penerapan model Discovery Learning secara terpadu meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 03 Kanigoro.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang akademik melalui strategi integrasi antara metode pembelajaran dan media inovatif yang belum banyak dieksplorasi secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada transformasi motivasi siswa dan peningkatan hasil belajar melalui sintaks yang diadaptasi dari prinsip *Discovery Learning* dan pendekatan kontekstual. Letak perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mencakup tiga aspek utama menggabungkan variabel proses (motivasi) dan variabel output (hasil belajar) dengan menggunakan model discovery learning pada muatan pelajaran IPAS. Menggunakan pendekatan yang lebih personal dan aplikatif di tingkat

dasar sekolah melalui siklus tindakan yang diukur. Fokus penelitian diarahkan pada karakteristik unik siswa kelas V di SDN 03 Kanigoro Kota Madiun

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Sumber	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1	Isna Nur'aini, Budiaman, dan Dian Alfia Purwandari	Peningkatan hasil belajar IPS dengan Menerapkan model discovery, learning Kelas 8 B SMP Negeri 16 Jakarta	Penerapan hasil belajar IPS dengan Menerapkan model discovery, learning dampak positif terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran	Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan Vol. 2, No. 2, (2024)	IPAS SD, dan Motivasi Belajar
2	Syafira Raka Putri dan Farid Ahmadi	Pengaruh Model Discoveri Learning , Minat Baca dan Keaktifan Siswa.Sekolah Dasar	media video pembelajaran mempengaruhi literasi digital, minat baca dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar	Journal of Education Action Research Volume 7 (2023)	Minat Motivasi Belajar dan Hasil Belajar
3	Muhammad Ilham	Pengaruh Discoveri Learning Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Siswa	Pengaruh Discoveri Learning Meningkatkan motivasi belajar siswa	Jurnal Pendidikan Ekonomi <u>Vol 10, No 1 (2025)</u>	Hasil belajar
4	Hikmah Siti	Penggunaan Discoveri Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 32 Banda Aceh	Penggunaan Discoveri Learning Meningkatkan hasil Belajar Siswa	Jurnal Unimuda vol7, no 1 2015	Motivasi belajar

5	Ilham Santoso	Penggunaan Model PBJL Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar	Penerapan Model PBJL pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa	Didaktika Dwija Indria, Volume 6, Nomor 3, hlm. 130-138	model discovery, learning
---	---------------	--	---	---	---------------------------

